

**MAKNA DAN SIMBOL TARI KIAMAT
PADA MASYARAKAT KERATUAN DARAH PUTIH
DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**



**Oleh:
Marisa
NIM: 1511583011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019**

**MAKNA DAN SIMBOL TARI KIAMAT
PADA MASYARAKAT KERATUAN DARAH PUTIH
DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**




**Oleh:
Marisa
NIM: 1511583011**

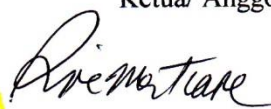
**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2018/2019**

LEMBAR PENGESAHAN


Tugas akhir ini telah Diterima
dan Disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 04 Juli 2019




Dra. Supriyanti, M. Hum.
Ketua/ Anggota



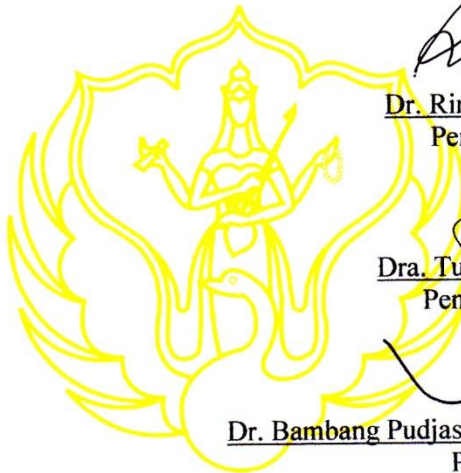
Dr. Rina Martiara, M. Hum.
Pembimbing I/ Anggota



Dra. Tutik Winarti, M. Hum.
Pembimbing II/ Anggota



Dr. Bambang Pudjasworo, SST., M. Hum.
Penguji Ahli/ Anggota



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Drs. Siswadi, M. Sn.
NIP. 1959/106 198803 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 04 Juli 2019
Yang Menyatakan,



Marisa

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga memberikan kemudahan dan jalan yang terbaik atas penyusunan skripsi yang berjudul “Makna dan Simbol Tari Kiamat Pada Masyarakat Keratuan Darah Putih Di Kabupaten Lampung Selatan” yang dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Tugas akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Strata 1 Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kekurangan tidak luput dari kesempurnaan tulisan yang disajikan oleh penulis. Banyak perjalanan cerita yang dilalui penulis demi terpenuhinya data yang didapatkan terhadap penelitian. Sehingga penulis menyadari banyaknya bantuan dan dukungan yang didapatkan penulis selama proses skripsi Tugas Akhir ini terselesaikan dengan baik, baik berupa material ataupun spiritual. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Rina Martiara, M.Hum sebagai dosen pembimbing I. Beliau yang telah mengerahkan segala kemampuannya yang telah diberikan kepada penulis baik waktu, ilmu, dan kesabarannya. Kemampuan beliau yang mampu membimbing dan mengarahkan, mengetahui kekurangan penulis, serta selalu memberikan saran-saran terbaik mulai dari awal sampai terselesaikannya Tugas Akhir ini.

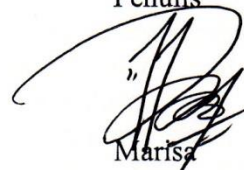
2. Dra. Tutik Winarti, M. Hum sebagai dosen pembimbing II yang dengan sabar serta rela meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan arahan, dan masukan selama proses penyelesaian skripsi ini.
3. Narasumber Tari Kiamat di Desa Kuripan Lampung Selatan, bapak Budiman Yakub, Bapak Ridwan, kak Mustika Wulandari, bang Yoga Permana Aji, yng telah meluangkan waktunya dalam pengumpulan data.
4. Dr. Sumaryono, MA selaku dosen pembimbing studi yang mengerahkan waktunya untuk terus membimbing dan mengarahkan selama perkuliahan sampai terselesaikannya studi pada program S-1 seni tari.
5. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari dan Drs. Dindin Heriyadi, M.Sn selaku sekretaris jurusan, terima kasih atas bantuan, arahan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Pengurus dan Karyawan berbagai perpustakaan, diantaranya: ISI Yogyakarta, Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Kabupaten Lampung Selatan, Perpustakaan Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis terhadap semua data yang diperlukan melalui sumber pustaka.
7. Orang tua tercinta ibu Sri Kartini, Bapak Syahroni, adik-adik dan keluarga yang telah memberikan dukungan moril untuk terus semangat menempuh pendidikan dengan segala rintangan yang dijalani, tanpa restu dan do'a kalian semua tidak akan terlaksana.

8. Dinar, Tias dan keluarganya, teman-teman Genjot Kawel selaku keluarga penulis selama menempuh perkuliahan di Yogyakarta yang selalu mendukung dan memberi dorongan baik berupa motivasi demi selesainya skripsi ini, dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu demi tersusunnya Tugas Akhir ini.

Tidak ada kata lain yang dapat penulis ucapkan kecuali ucapan banyak terima kasih, semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis senantiasa mendapat balasan yang layak oleh Allah SWT. Penulis menyadari tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat penulis harapkan. Namun demikian, besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 04 Juli 2019

Penulis



Marisa

RINGKASAN
MAKNA DAN SIMBOL TARI KIAMAT
PADA MASYARAKAT KERATUAN DARAH PUTIH
DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh:
Marisa
NIM: 1511583011

Tari Kiamat merupakan satu tarian yang hidup dan berkembang pada masyarakat adat Keratuan Darah Putih di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan di Provinsi Lampung. Tari Kiamat adalah tarian penutup dari ruwah atau syukuran tujuh hari tujuh malam perkawinan pihak Keratuan Darah Putih yang disebut Nuhot atau Nyambai. Upacara ini dilaksanakan bersamaan dengan pengukuhan adok atau gelar adat tertinggi yang merupakan satu bagian penting dalam upacara pernikahan pada Keratuan Darah Putih. Tari Kiamat memiliki fungsi sebagai penutup atau sebagai akhir segala proses rangkaian upacara. Tari Kiamat merupakan bentuk rasa syukur dan rasa terima kasih atas kerja sama para punggawa, penimbang, dan masyarakat adat Keratuan Darah Putih di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan dalam mendukung seluruh rangkaian acara.

Pokok permasalahan penelitian ini adalah makna dan simbol Tari Kiamat pada masyarakat Keratuan Darah Putih. permasalahan tersebut dapat dipecahkan melalui penggunaan teori oleh Ferdinand De Saussure terkait petanda dan penanda yang merupakan kunci dalam pengungkapan analisis makna terhadap simbol-simbol yang ada pada Tari Kiamat. Makna-makna yang telah didapatkan nantinya akan dikaitkan dengan adanya relasi sistem kemasyarakatan pada masyarakat Keratuan Darah Putih.

Hasil analisis data dalam penemuan makna dari simbol-simbol pada Tari Kiamat menunjukkan relasi sistem kemasyarakatan Keratuan Darah Putih. Hal tersebut dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Keratuan Darah Putih yang hidup dengan berpedoman pada *Piil pesenggiri* yang juga merupakan bagian dari pedoman kehidupan masyarakat Lampung. Seluruh keterkaitan tersebut diterangkan dalam bentuk penyajian Tari Kiamat yang disuguhkan sebagai tarian yang sakral karena hanya boleh keturunan atau izin dari pihak Keratuan Darah Putih. hal tersebut dibuktikan dengan adanya bentuk Tari Kiamat dalam acara ruwah perkawinan adat Keratuan Darah Putih yang dapat dilakukan 20 – 30 tahun sekali.

Kata Kunci: Tari *Kiamat*, Keratuan Darah Putih, Lampung Selatan

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Pendekatan Penelitian.....	11
G. Metode Penelitian	13
BAB II GAMBARAN UMUM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KERATUAN DARAH PUTIH KABUPATEN LAMPUNG SELATAN	20
A. Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat	20
1. Letak Geografis.....	20
2. Kondisi Topografi.....	23
3. Kependudukan	24
4. Mata Pencaharian.....	25
B. Gambaran Umum Sistem Sosial Budaya Masyarakat Keratuan Darah Putih	27
1. Sistem Kekerabatan Masyarakat Keratuan Darah Putih Lampung Selatan	27
2. Silsilah Keratuan Darah Putih.....	28

3. Sistem Kemasyarakatan	29
C. Sistem Budaya Masyarakat Lampung Selatan	30
a. Adat Istiadat	31
b. Agama dan Kepercayaan.....	32
c. Bahasa	33
d. Pengejongan dan Macam-Macam Hajatan/Perkawinan Adat Masyarakat Keratuan Darah Putih.....	35
BAB III BENTUK PENYAJIAN TARI KIAMAT	51
A. Asal-Usul Tari Kiamat.....	51
1. Sejarah Keratuan Darah Putih.....	51
2. Tari Kiamat	55
B. Bentuk Penyajian Tari Kiamat.....	57
1. Tema	57
2. Gerak	59
3. Penari dan Jumlah Penari	63
4. Iringan	64
5. Pola Lantai	65
6. Rias Dan Busana	66
7. Properti.....	68
8. Tempat dan Waktu Pelaksanaan	69
9. Urutan Penyajian.....	72
BAB IV MAKNA DAN SIMBOL TARI KIAMAT PADA MASYARAKAT KERATUAN DARAH PUTIH	73
A. Fungsi Tari Kiamat Dalam Perkawinan Nuhot dan Nyambai	75
B. Makna dan Simbol Gerak Tari Kiamat.....	80
C. Makna dan Simbol Jumlah Penari dan Pelaku/Penari	85
D. Makna dan Simbol Iringan	87
E. Makna dan Simbol Pola Lantai	89
F. Makna dan Simbol Rias dan Busana	91
G. Makna dan Simbol Properti	104

H. Makna dan Simbol Waktu dan Tempat Pertunjukan.....	108
BAB V KESIMPULAN.....	110
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	112
A. Sumber Tertulis	112
B. Narasumber.....	115
C. Diskografi	115
D. Webtografi	115
GLOSARIUM.....	116
LAMPIRAN.....	120

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 : Aksara Lampung	34
Gambar 2 : Kegiatan Muli Mekhanai	36
Gambar 3 : Pengantin wanita dipangga	38
Gambar 4 : Pengantin pria dipangga	39
Gambar 5 : Kegiatan oleh bapak-bapak dan ibu-ibu	40
Gambar 6 : Cakak mengan pengantin	41
Gambar 7 : Arak-arakan maju (pengantin).....	42
Gambar 8 : Mandi maju (pengantin)	43
Gambar 9 : Tari Kiamat tahun 1998.....	44
Gambar 10 :Anjungan <i>Gawi Adat Nyambai Bujenong Jakhu Makhga</i> ...	45
Gambar 11 : Kesenian pencak silat pada arak-arakan.....	50
Gambar 12 : Sikap penari pada motif gerak <i>lapah tebeng</i>	62
Gambar 13 : Sikap penari pada motif gerak <i>kenuy ngelayang</i>	62
Gambar 14 : Seperangkat instrument iringan Tari Kiamat	63
Gambar 15 : Pola lantai lima penari Tari Kiamat	65
Gambar 16 : Penari Tari Kiamat dengan rias dan busana	66
Gambar 17 : Properti Tari Kiamat Kipas berwarna putih	68
Gambar 18 : Pahar/Talam Berkaki	69
Gambar 19 a : Lamban Balak Keratuan Darah Putih.....	70
Gambar 19 b : Lokasi Tari Kiamat di pantai Kedu Way Urang.....	71
Gambar 19 c : Lokasi pertunjukan Tari Kiamat di panggung pertunjukan GSG Unila dalam acara Care Of Lampung.....	71
Gambar 20 : Motif gerak <i>lapah tebeng</i> (makna dan simbol)	81
Gambar 21 : Motif gerak sembah (makna dan simbol).....	82
Gambar 22 : Motif gerak kenuy ngelayang(makna dan simbol).....	83
Gambar 23 : Lima muli atau gadis yang menjadi penari (makna dan simbol).....	86

Gambar 24	: Sikap penari pada pola lantai membentuk V (makna dan simbol).....	91
Gambar 25	: Perbedaan aksesoris atau kostum lima penari (makna dan simbol).....	93
Gambar 26	: Contoh <i>siger</i> Tari Kiamat (makna dan simbol).....	94
Gambar 27	: Aksesoris tambahan pada <i>siger</i> (makna dan simbol)	95
Gambar 28	: Kain Songket/ <i>Jung Sakhat</i> (makna dan simbol)	99
Gambar 29 a	: Selendang (makna dan simbol)	101
Gambar 29 b	: <i>Sesapur</i> (makna dan simbol)	102
Gambar 30	: Gelang <i>kano</i> (makna dan simbol).....	103
Gambar 31	: Kalung papan jajar (makna dan simbol).....	105
Gambar 32	: Kalung buah jukum (makna dan simbol)	106
Gambar 33	: Properti kipas (makna dan simbol).....	108
Gambar 34	: Properti talam (makna dan simbol)	109
Gambar 35	: Foto bersama segenap anggota Disbudpar Lampung Selatan dan para penari Tari Kiamat.....	123
Gambar 36	: Foto bersama para crew dokumentasi Tari Kiamat.....	123
Gambar 37	: Foto seluruh penari Tari Kiamat di pantai Kedu Way Urang Kalianda Lampung Selatan dalam rangka dokumentasi Tari Kiamat	124
Gambar 38	: Foto bersama para Narasumber	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari Kiamat adalah satu di antara beberapa tarian tradisional Lampung. Tari tradisional daerah Lampung berkembang bersama tradisi suku Lampung dalam berbagai ragamnya yang berorientasi pada nilai adat istiadat daerah Lampung. Perwujudannya terdapat dalam upacara-upacara tertentu. Tari Kiamat termasuk tari yang lahir di masyarakat Lampung beradat *Saibatin* (peminggir) yang berada di daerah Kabupaten Lampung Selatan. Masyarakat Lampung Selatan merupakan golongan masyarakat beradat *Saibatin* atau peminggir yang memiliki enam marga yaitu Marga Ratu (Desa Negeri Pandan, Desa Kekiling, Desa Kuripan, Desa Taman Baru, Desa Kelau, Desa Ruang Tengah, dan Desa Teta'an), Marga Dantaran (Desa Penengahan, Desa Pisang, Desa Suka Baru, Desa Gayam), Marga Way Urang (Desa Way Urang dan kota Kalianda), Marga Rajabasa (Timur Gunung Rajabasa), Marga Legun, dan Marga Ketibung. Tari Kiamat hanya ada dalam adat Marga Ratu keturunan Ratu Darah Putih.

Secara keadatan suku Lampung dibagi menjadi dua, yaitu suku Lampung yang memakai adat *Pepadundan* suku Lampung yang tidak memakai adat *Pepadun* dikenal dengan istilah Lampung *Saibatin*. Suku yang beradat *pepadun* umumnya tinggal di pedalaman, meliputi: Abung, Pubiyan, Tulangbawang, dan Sungkai. Dan suku Lampung yang beradat *Saibatin* seringkali disebut juga

dengan masyarakat Lampung peminggir atau Lampung pesisir, karena daerah asal mereka pada umumnya mendiami wilayah pesisir meliputi daerah Ranau, Pertiwi, Limau, Kota Agung, Way Kanan, Krui, Way Lima, Teluk Betung, Ratai, Kalianda dan Melinting.

Dua golongan suku Lampung tersebut memiliki persamaan yakni keterlibatan sistem adat masyarakat dalam sebuah upacara pernikahan, dan bagaimana kedudukan seseorang di dalam lembaga adat dapat dilihat. Kedudukan seseorang dilihat dalam lembaga adat ditentukan berdasarkan sistem *patrilineal* yaitu seorang pemimpin ialah laki-laki tertua dari keturunan tertua. Perbedaan kedua golongan ini adalah pada masyarakat *pepadun*, dimungkinkan baginya untuk menaikkan kedudukan sebagai kepala adat marga dengan prasyarat adat. Sedangkan pada masyarakat peminggir, kesempatan untuk menempati kedudukan sebagai kepala adat hanya sampai sebatas kepala adat kampung (*tiyuh* atau *pekon* atau *anek*) dengan syarat telah ada pengikutnya. Bagi masyarakat Lampung *Saibatin* pemimpin adat tertinggi hanya diperoleh berdasarkan keturunan yang selalu dikaitkan dengan aturan-aturan adat yang berlaku secara turun-temurun.¹

Persamaan lain adalah pemahaman akan fungsi-fungsi seni di dalam masyarakat yang memberikan kejelasan bahwa setiap masyarakat membangun pemahaman sendiri akan dunia seni mereka. Pada pemahaman masyarakat

¹ Rina Martiara. 2014. *Cangget: Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 41.

Lampung apa yang disebut ‘seni’ umumnya selalu terkait dengan sebuah ‘peristiwa adat’, bahkan merupakan peristiwa adat itu sendiri.²

Peristiwa tari yang ada pada masyarakat Keratuan Darah Putih tak terlepas dari upacara adat. Tari Kiamat sebagai salah satu bagian dari rangkaian upacara *ruwah* atau *khuah* yang berarti syukuran yang hadir di dalam upacara perkawinan adat.

“...Keratuan Darah Putih memiliki berbagai macam bentuk upacara terkait ritual daur hidup. Setiap memasuki atau melangkah ke jenjang kehidupan yang berbeda, akan dilakukan upacara. Upacara itu disebut dengan *Ruwah* atau syukuran. Adat istiadat dalam upacara mereka tidak lepas dari seni tari. Upacara *ruwah* dalam pernikahan keturunan Keratuan Darah Putih terdapat kesenian tari yaitu tari *tuping*, tari *mamandapan* dan *rudat*. Pada upacara yang disebut *nuhot* atau *nyambai* ditambahkan dengan tari Kiamat untuk mengakhiri segala proses acara...”.³

Pada awal mula kehadirannya, tari Kiamat hanya boleh ditarikan oleh keturunan Keratuan Darah Putih. Hal ini menyebabkan kurun waktudipentaskannya Tari Kiamat hanya terjadi 20–30 tahun sekali dalam upacara perkawinan adat Keratuan Darah Putih. Penari Tari Kiamat berjumlah lima orang yang terdiri dari keturunan marga Ratu dan empat keturunan marga Pangeran. Tempat pertunjukan Tari Kiamat di *Lamban balak* atau rumah adat Keratuan. Waktu pementasan Tari Kiamat yaitu sebelum subuh atau sekitar pukul 04.30. Kostum yang dikenakan oleh lima penari merupakan kostum pengantin wanita masyarakat Keratuan Darah Putih. Kostum yang paling spesifik adalah aksesoris kepala yang disebut *Sigekh* atau *Siger*. *Sigekh* yang ada pada masyarakat Keratuan Darah Putih, memiliki tujuh lekuk (*Sigekh Lekuk Pitu*) dengan hiasan tambahan yang disebut *kepundul*. Riasan wajah yang digunakan penari Tari

² Rina Martiara. 2014. *Nilai dan Norma Budaya Lampung: dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 5.

³ Wawancara dengan bapak Budiman Yakub di kediamannya Kuripan Penengahan, Lampung Selatan pada tanggal 16 Januari 2019.

Kiamat ialah rias korektif. Tari Kiamat menggunakan properti tari yaitu kipas berwarna putih yang rangkanya terbuat dari bambu. Kipas yang digunakan oleh penari masing-masing satu pasang atau dua buah. Iringan tabuhan yang digunakan di dalam Tari Kiamat adalah tabuhan *Arus* dan *Ganjor*.

Tari Kiamat merupakan satu tarian yang hidup dan berkembang pada masyarakat adat Keratuan Darah Putih di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan di Provinsi Lampung. Tari Kiamat adalah tarian penutup dari *ruwah* atau syukuran tujuh hari tujuh malam perkawinan pihak Keratuan Darah Putih yang disebut *Nuhot* atau *Nyambai*. Upacara ini dilaksanakan bersamaan dengan pengukuhan *adok* atau gelar adat tertinggi yang merupakan satu bagian penting dalam upacara pernikahan pada Keratuan Darah Putih. Tari Kiamat memiliki fungsi sebagai penutup atau sebagai akhir segala proses rangkaian upacara. Tari Kiamat merupakan bentuk rasa syukur dan rasa terima kasih atas kerja sama para *punggawa*, *penyimbang*, dan masyarakat adat Keratuan Darah Putih di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan dalam mendukung seluruh rangkaian acara.

Kata Kiamat secara harfiah diserap dari bahasa arab *Yaum al Qiyamah* yang terdiri dari tiga suku kata, yaitu: *Yaum* (berarti hari, masa atau periode); *Qiyam* (berarti tegak, bangkit, berdiri), dan *‘Ummah* (berarti umat, bangsa, kaum). Dari ketiga suku kata tersebut *Yaum al-Qiyamah* secara denotatif berarti “Hari Kebangkitan Umat”, Pengertian Kiamat di sini bukanlah sebagai “Hari Kiamat” yang dalam bahasa Arab adalah “*As-saa’ah*” (berarti kehancuran alam semesta beserta isinya). *Yaumul Qiyamah* sama halnya dengan *Yawm ad-Din* yang artinya

suatu periode (masa) di mana akan terjadi kebangkitan sebuah komunitas umat manusia yang hidup berdasarkan agama Allah (*dinullah*).⁴

Keterangan di atas menjelaskan bahwa Tari Kiamat pada masyarakat Keratuan Darah Putih bukanlah sebagai tari “kehancuran alam semesta beserta isinya” melainkan sebagai tarian yang memiliki makna keikhlasan, kebaikan atas semua kesalahan yang pernah dilakukan. Sebagaimana keterangan yang dijelaskan di dalam Al-Quran pada surah Az-Zumar ayat 68 dengan arti: “Dan sangkakala pun ditiup maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sekali lagi sangkakala itu maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah)”.

Seiring dengan perkembangan zaman, tari Kiamat mengalami pergeseran. Beberapa perubahan itu antara lain, jika pada masa lalu yang boleh menarikan tari Kiamat hanya keturunan Keratuan Darah Putih saja, saat ini pihak luar telah diperbolehkan menari, namun dengan syarat mendapat izin dari pihak keluarga Keratuan. Fungsi tari Kiamat sebagai akhir dari upacara perkawinan adat keturunan Keratuan (dalam upacara *ruwah*) masih dipertahankan, namun bila dipentaskan di luar acara *ruwah*, maka fungsinya hanya sebagai hiburan.

Keputusan tersebut tidak menjauhkan Tari Kiamat sebagai kajian-kajian budaya yang terdapat pada masyarakat Keratuan Darah Putih. Kajian budaya di dalam tari didapatkan ketika tari dipandang sebagai perilaku manusia yang memiliki fungsi sosial. Kebudayaan tari adalah seluruh aspek yang menyeluruh – baik secara diakronik maupun sinkronik--, di dalam kehidupan manusia dan

⁴ Sumber: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Yaumul_Qiyamah, diunduh pada tanggal 27 Maret 2019.

bukan hanya sebagai pertunjukan semata.⁵ Mencatat fungsi-fungsi tari didalam masyarakat dapat menentukan pentingnya tari dalam kebudayaan. Mengamati secara menyeluruh apa yang ada di dalam tari dapat mengukur pentingnya tari dalam kelompok atau masyarakat. Hal ini yang akan dilakukan dalam pencarian makna dan simbol Tari Kiamat pada masyarakat Keratuan Darah Putih.

Simbol adalah obyek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu, yang melibatkan tiga unsur, yaitu simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Hubungan antara sebuah simbol dengan sebuah rujukan adalah unsur ketiga dalam makna. Hubungan itu merupakan hubungan yang berubah-ubah yang di dalamnya rujukan disandikan dalam simbol itu. Setidaknya-tidaknya, makna melibatkan simbol dan rujukan, yang disebut makna referensial. Makna referensial hanya mulai menggores permukaan makna yang disandikan dalam simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat.⁶

Analisis makna terhadap simbol atau tanda yang ada dalam Tari Kiamat akan menggunakan kajian semiotika sebagai pendekatan teoretis yang berorientasi pada kode (sistem) dan pesan (tanda-tanda dan maknanya) tanpa mengabaikan konteks dan pihak pembaca. Hal tersebut dapat dilihat dimana posisi semiotika sebagai sebuah pendekatan yang dapat dijabarkan dalam pengungkapan makna atas simbol atau tanda. Menurut Saussure, tanda mempunyai dua entitas, yaitu *signifier* dan *signified* atau *wahana* 'tanda' dan 'makna' atau 'penanda' dan 'petanda'. Pernyataan tersebut mendukung dalam analisis makna dan simbol

⁵ Rina Martiara. 2012. *Nilai dan Norma Budaya Lampung dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta: Yogyakarta, 4.

⁶ James P. Spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 122.

melalui ‘penanda’ dan ‘petanda’ yang ada di dalam Tari Kiamat.⁷Tari Kiamat sebagai ekspresi seni adalah simbol yang digunakan sebagai rujukan oleh masyarakat, sehingga setiap simbol yang tercermin dalam setiap motif gerak tidak dapat dipisahkan identitas budaya atau ciri-ciri sebuah budaya.

Makna dan simbol tari Kiamat merupakan satu kesatuan sistem budaya yang terkait dengan kepercayaan dan sistem kekerabatan masyarakat adat Keratuan Darah Putih. Hal tersebut yakni tatanan berpikir (cara berpikir,orientasi berpikir); perasaan (cara perasaan dan orientasi perasaan), dan cara bertindak (motivasi tindakan atau orientasi tindakan).⁸ Dengan demikian, analisis makna dan simbol tari Kiamat terkait dengan unsur dan nilaidalam fungsi sosial, pranata social, dan struktur sosial dari masyarakat adat Keratuan Darah Putih. Analisis makna dan simbol akan dijabarkan melalui tanda/simbol yang terdapat pada bentuk penyajian dalam Tari Kiamat pada masyarakat Keratuan Darah Putih.

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari uraian di atas dapat dirumuskan permasalahannya, yaitu apa Makna dan Simbol Tari Kiamat Pada Masyarakat Keratuan Darah Putih di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan?

⁷Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 42.

⁸Alo Liliweri. 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS, 72.

C. Tujuan Penelitian

Tulisan ini dibuat bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Makna dan Simbol Tari Kiamat pada masyarakat Keratuan Darah Putih.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a. Menambah wawasan masyarakat mengenai deskripsi tari Kiamat
 - b. Menambah wawasan masyarakat mengenai makna dan simbol Tari Kiamat di Keratuan Darah Putih
2. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil dari penelitian makna dan simbol Tari Kiamat ini menjadi informasi tambahan bagi para peneliti selanjutnya
 - b. Menjadi suatu nilai pengetahuan dan membuka peluang bagi peneliti lain yang tertarik menuliskan tari Kiamat di masyarakat Keratuan Darah Putih

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mengelaborasi penelitian ini, digunakan beberapa buku yang dianggap memiliki keterkaitan materi pembahasan di dalam buku dengan topik yang diteliti. Buku yang berjudul *Cangget: Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia* oleh Rina Martiara. Pada halaman 110 alinea kedua yang menyatakan bahwa tulisan tentang perkawinan Lampung membuka beberapa penjelasan etnografi, dan bagaimana *cangget* merupakan ‘peristiwa pertunjukan’ dan ‘peristiwa perkawinan’ dapat membuka sisi bathin masyarakatnya. Hal ini menjadi satu tuntunan penulis mengenai beberapa

penjelasan etnografi bagaimana Tari Kiamat merupakan ‘peristiwa pertunjukan’ dan ‘peristiwa perkawinan’ sebagaimana *nuhot* ataupun *nyambai* pada masyarakat Keratuan Darah Putih.

Menganalisis Tari Kiamat dengan sudut pandang makna dan simbol akan dipandang secara luas, tidak hanya memandang dalam pandangan secara sempit. Pemikiran yang sama ingin disampaikan oleh penulis di dalam buku *Nilai dan Norma Budaya Lampung Dalam Sudut Pandang Strukturalisme* oleh Rina Martiara yang menjelaskan pada halaman 89 bahwa *Pi-il pasenggiri* secara sempit diartikan harga diri, namun secara luas *pi-il pasenggiri* adalah aturan tentang kebajikan dalam budi pekerti, tutur bahasa dan tingkah laku sehingga seseorang akan dihargai oleh orang lain. Buku ini menjelaskan secara rinci nilai dan norma-norma yang ada dalam budaya masyarakat Lampung. Penelitian ini juga berpijak pada beberapa teori makna dan simbol seperti Victor Turner, Clifford Geertz, dan Sussane K. Langer yang dijelaskan pada halaman 43—50 dalam pembahasan mengenai Teori Simbol. Hal ini yang dijadikan dasar peneliti dalam menelaah makna dan simbol dalam Tari Kiamat. Penelitian ini akan dikaitkan dengan bagaimana nilai dan norma budaya Lampung selama proses penelitian makna dan simbol dalam Tari Kiamat.

Buku *Semiotika Visual* oleh Kris Budiman membantu peneliti terhadap kajian semiotika dalam menganalisis makna dan simbol Tari Kiamat. Pembahasan di dalam buku memfokuskan peneliti terhadap teoretis yang diambil pada teori Ferdinand De Saussure terkait ‘penanda’ dan ‘petanda’. Hal tersebut dapat dilakukan dengan penjelasan Ferdinand De Saussure terkait ‘penanda’ dan

‘petanda’ pada halaman 30 yang menjelaskan bahwa keduanya merupakan elemen tanda yang tidak dapat dipisahkan. Meskipun penanda dan petanda dapat dibedakan, tetapi pada praktiknya tidak dapat dipisahkan: tiada penanda tanpa petanda, tiada petanda tanpa penanda. Buku ini mendukung peneliti dalam menganalisis makna dan simbol dalam bentuk citra-visual dalam Tari Kiamat yang memiliki relasi suatu tanda yang menghasilkan makna terhadap masyarakat Keratuan Darah Putih.

Buku yang keempat ialah *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* oleh Alo Liliweri yang menjelaskan tatanan berpikir (cara berpikir, orientasi berpikir), perasaan (cara perasaan dan orientasi perasaan), dan cara bertindak (motivasi tindakan atau orientasi tindakan). Pernyataan tadi sebagaimana disebutkan disampaikan dalam tulisannya pada halaman 72. Pernyataan di atas sangat diperlukan untuk menjelaskan bagian penelitian dalam mencari makna Tari Kiamat yang ada pada masyarakat Keratuan Darah Putih di Kabupaten Lampung Selatan.

Ada tiga asumsi dasar menurut Blumer (1969). Pertama, komunikasi terjadi lewat pembentukan seperangkat simbol yang disepakati bersama, simbol-simbol yang dibagi bersama. Kedua, konsep “diri” dibentuk lewat proses komunikasi. Ketiga, aktivitas sosial terjadi lewat proses pengambilan dan pembentukan peran sosial sehingga menghasilkan pemahaman yang paling mendasar dan menghasilkan kata-kata kunci dalam pendekatan interaksionisme simbolik. Hal ini disampaikan oleh Agus Maladi Irianto dalam bukunya yang berjudul *Interaksionisme Simbolik* di halaman 5, yang dijadikan pegangan dasar

penelitian pada masyarakat Keratuan Darah Putih dilaksanakan. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan etnografi pada masyarakat Keratuan Darah Putih.

F. Pendekatan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah, peneliti menentukan pendekatan penelitian. Makna dan simbol Tari Kiamat pada Masyarakat Keratuan Darah Putih akan lebih mudah didapatkan melalui pendekatan semiotika. Pemilihan menggunakan pendekatan semiotika untuk mendukung penelitian ini dalam menyampaikan tulisan. Tulisan yang dijelaskan mengenai fakta informasi khas suatu suku yang sesuai dengan penelitian lapangan. Tulisan hasil penelitian ini terkait spesifikasi secara keseluruhan makna dan simbol melalui bentuk penyajian Tari Kiamat serta menghubungkannya dengan masyarakat Keratuan Darah Putih.

Analisis melalui pendekatan semiotika dipilih karena semiotika merupakan kajian ilmu mengenai tanda yang ada di dalam kehidupan manusia serta makna dibalik tanda tersebut. Pendekatan semiotika dipilih untuk menganalisis makna terhadap tanda atau simbol-simbol yang ada pada Tari Kiamat, terutama milik Ferdinand De Saussure Saussure yang mengembangkan dasar-dasar teori linguistik atau bahasa umum. Teori milik Saussure memiliki kekhasan yang terletak pada kenyataan bahwa ia menganggap bahasa sebagai sistem tanda. Ciri dasar tanda bahasa adalah *arbitraritas* (kesemenaan) absolut. Hal ini dipertentangkan dengan tanda bahasa yang memiliki motivasi dan disebut

sebagai simbol.⁹ *Arbitraritas* terhadap tanda bahasa dapat dilihat dalam pembentukan *signifie* (petanda) dan *signifiant* (penanda). Sifat petanda dan penanda yang *arbitrair*, menjelaskan bahwa petanda dari sebuah penanda dapat berupa apa saja. Petanda tidak memiliki makna inti yang membuatnya harus menjadi petanda dari sebuah penanda. Petanda dan penanda dapat ditentukan melalui komunikasi yang menjadikan bahasa sebagai alat utamanya. Sehingga pengaplikasian pendekatan semiotika terhadap Tari Kiamat dapat dilakukan melalui tanda-tanda yang muncul dalam bentuk penyajian Tari Kiamat. Tanda-tanda tersebut dapat muncul dalam bentuk komunikasi verbal seperti citra bahasa, suara, maupun visual terhadap konsep yang terkait sebagai penanda.

Peneliti tidak cukup hanya dengan melakukan interview beberapa informan terkait Tari Kiamat. Pendekatan semiotika dengan metode pengambilan data etnografi ini juga mendukung penelitian dalam melakukan observasi sambil berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat pada Keratuan Darah Putih. Peneliti masuk ke dalam suasana budaya, bahasa, dan pemikiran informan dalam proses penerjemahan. Mempelajari pemahaman tentang penduduk serta cara hidup mereka. Menganalisis secara mendetail makna-makna yang dikodekan sebagai tanda atau simbol dalam kebudayaan yang ada pada masyarakat Keratuan Darah Putih terkait segala makna dan simbol Tari Kiamat.

⁹Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 60.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif-analisis dengan data kualitatif. Mempelajari kebudayaan mereka dengan mengamati orang lain, mendengarkan mereka, dan kemudian membuat kesimpulan.¹⁰ Pernyataan ini dikemukakan oleh Spradley di dalam buku yang berjudul *Metode Etnografi* dan cara tersebut dilakukan di dalam penelitian ini. Peneliti akan mengamati subjek terkait Tari Kiamat pada masyarakat Keratuan Darah Putih di Kabupaten Lampung Selatan. Mendengarkan beberapa narasumber untuk menguatkan pernyataan informasi yang didapat pada saat melakukan interview, sehingga peneliti dapat mengambil atau menarik kesimpulan data informan secara akurat.

1. Tahap Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan tahap pengumpulan data yang didapatkan dari berbagai referensi sumber pustaka buku. Studi pustaka peneliti dilakukan di Perpustakaan Daerah Kabupaten Lampung Selatan, Perpustakaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan, UPT ISI Yogyakarta, Perpustakaan DIY, dan koleksi pribadi.

b. Studi Lapangan

Observasi dan wawancara dilakukan oleh peneliti pada saat peneliti terjun langsung ke daerah Tari Kiamat biasa dilaksanakan.

¹⁰James P Spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 9.

1). Observasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terkait pementasan atau pertunjukan Tari Kiamat. Peneliti melihat pertunjukan Tari Kiamat yang pertama kali diadakan pada tanggal 12 Januari 2018 di GSG Unila dalam acara Care Of Lampung. Ketertarikan peneliti terhadap nama tarian yang berjudul kiamat merupakan alasan awal peneliti dalam mengambil objek tari ini sebagai bahan penelitian. Asal daerah tarian ini yakni Kabupaten Lampung Selatan, merupakan daerah asal pihak keluarga peneliti. Sehingga alasan tersebut meyakinkan peneliti sebagai orang luar yang mampu dengan mudah dapat melakukan penelitian ini secara mendalam. Objek dalam pengamatan penelitian ini dilakukan pada saat peneliti melihat latihan Tari Kiamat yang dilakukan oleh Sanggar Intan Kuripan yang merupakan Sanggar binaan/kepercayaan Keratuan Darah Putih. latihan tersebut dilakukan pada tanggal 03 maret 2018 untuk persiapan dokumentasi pengenalan Tari Kiamat untuk masyarakat luar Keratuan Darah Putih.

2). Wawancara

Pengumpulan data dalam tahap ini akan dilakukan dengan mengambil kesimpulan data yang didapatkan dari narasumber. Wawancara akan dilakukan dengan empat narasumber, dua di antaranya termasuk dari Pihak Keratuan Darah Putih salah satunya ialah penari, satu merupakan pengajar atau pelatih di Sanggar Intan Kuripan. Hasil dari wawancara akan semakin memperkuat data yang didapatkan dalam penelitian Makna dan Simbol pada Masyarakat Keratuan Darah Putih.

Proses wawancara dalam pengambilan data etnografi ini akan dilakukan oleh peneliti secara bertahap. Peneliti melakukan wawancara dengan empat narasumber untuk menguatkan kesimpulan pendapat di antara semua narasumber. Tahapan pertama, peneliti akan mengunjungi narasumber pertama yaitu Bapak Ridwan sebagai pelatih Tari Kiamat Snggar Intan Kuripan yang ada di Kabupaten Lampung Selatan. Peneliti akan bertanya terkait keseluruhan makna dan simbol Tari Kiamat. Keseluruhan itu dapat dimulai dari pertanyaan seperti: 1) bagaimana latar belakang terciptanya atau sejarah Tari Kiamat? 2) Seperti apa struktur sosial masyarakat Keratuan Darah Putih Tari ? Dan beberapa pertanyaan lain. Begitupun data yang lengkap didapatkan dari proses wawancara dengan tiga orang yang merupakan keluarga keturunan Keratuan Darah Putih dan satu sebagai pelatih di Sanggar Intan Kuripan di antaranya:

1. Bapak Budiman Yakub selaku penasihat dan juru bicara Keratuan Darah Putih dengan gelar Raden Kesuma Yuda. Dianggap sebagai tokoh adat yang mengetahui adat istiadat sistem masyarakat Keratuan Darah Putih.
2. Mustika Wulandari selaku puteri keturunan Keratuan Darah Putih, anak dari bapak Budiman Yakub yang merupakan mahasiswi UNILA yang mengambil objek Tari Kiamat dalam penelitian Tugas Akhirnya.
3. Yoga Pramana Aji dengan gelar Raden Mas Kesuma Ratu keluarga Keratuan Darah Putih. Dianggap sebagai tokoh adat dan masyarakat Keratuan Darah Putih yang cukup mengenal budaya dan kesenian Keratuan Darah Putih.

4. Bapak Ridwan selaku pelatih Tari Kiamat Sanggar Intan Kuripan, dianggap lebih memahami bentuk penyajian Tari Kiamat.
5. Medi Yansyah selaku fotografer Dinas Pariwisata Lampung Selatan, dianggap mengetahui sebagian rangkaian acara terkait Tari Kiamat.

3). Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti berupa foto dan video terkait penelitian Tari Kiamat Pada Masyarakat Keratuan Darah Putih. Data-data tersebut didapatkan menggunakan kamera milik pribadi peneliti dan beberapa sumber dokumentasi pertunjukan Tari Kiamat.

2. Tahap Analisis Data dan Pengolahan Data

Setelah semua data dianggap cukup untuk menyusun tulisan ini, peneliti menganalisis adanya simbol/tanda yang terdapat dalam Tari Kiamat. Hal tersebut dapat dengan mudah dilakukan peneliti dengan membongkar satu per satu simbol/tanda yang ada di dalam bentuk penyajian Tari Kiamat. Tahap analisis data mulai dilakukan dari awal pengumpulan data, untuk perolehan data kualitatif yang dimunculkan dengan cara deskriptif melalui pendekatan semiotika. Penyeleksian dilakukan oleh peneliti dari data yang telah didapatkan melalui beberapa sumber dan pustaka. Peneliti juga menganalisis data pada saat wawancara, hal ini dilakukan dengan data yang dianggap akurat ataupun pernyataan informasi yang sama paling tidak dari tiga narasumber. Adapun analisis data dalam penelitian analisis makna dan simbol Tari Kiamat pada masyarakat Keratuan Darah Putih:

a. Pengumpulan Data

Pada tahap proses pengumpulan data ini, dilakukan dengan mengelompokkan data. Data yang didapatkan terfokus pada keseluruhan bentuk penyajian Tari Kiamat dan adat istiadat ataupun sistem kemasyarakatan Keratuan Darah Putih. Sehingga data yang didapatkan dengan dengan mudah membantu dalam penyajian data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Penyajian data yang dilakukan peneliti merupakan langkah pengumpulan informasi secara tersusun sehingga didapatkan kesimpulan dalam analisis data. Penyajian data dilakukan setelah pengumpulan dan analisis data telah terselesaikan. Penulis mengelompokkan data secara terstruktur dengan ditambah adanya hasil gambar guna menjaga validitas data yang telah tersaji. Data terkait Tari Kiamat yang telah didapatkan kemudian diuraikan melalui tahap analisis makna yang muncul dari simbol/tanda yang ada di dalam Tari Kiamat dan mengaitkan relasi terhadap masyarakat Keratuan Darah Putih yang diperkuat dengan adanya relasi perumpamaan.

c. Penarikan Kesimpulan

Hasil dari kesimpulan dalam penelitian ini diharapkan menjadi temuan baru yang belum pernah didapatkan dalam penelitian manapun. Kesimpulan penelitian yang disampaikan dengan data kualitatif deskriptif dapat memberikan suatu ungkapan makna atau data yang belum pernah terungkap dan jelas setelah diteliti. Peneliti yang mampu menjelaskan dan memverifikasi mengenai analisis terkait makna dan simbol Tari Kiamat pada masyarakat Keratuan Darah Putih.

Rangkaian teks naratif akan disampaikan oleh peneliti sebagai kesimpulan akhir setelah semua tahap pengolahan data dilakukan. Hal tersebut disesuaikan dengan landasan teori yang digunakan dengan kebenaran yang ditemukan di lapangan.

3. Tahap Penulisan Data

Penelitian Makna dan Simbol dalam Tari Kiamat Pada Keratuan Darah Putih terbagi menjadi empat Bab dengan pembagian seperti berikut:

BAB I

Bab ini berisikan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, tujuan, dan manfaat peneliti terkait pemilihan objek formal dan objek material yang dipilih. Hal tersebut dijelaskan melalui metode dan pendekatan peneliti dalam pengambilan data Tari Kiamat pada masyarakat Keratuan Darah Putih.

BAB II

Bab ini berisi gambaran umum sosial budaya masyarakat Keratuan Darah Putih di Kabupaten Lampung Selatan.

BAB III

Bab ini menjelaskan bentuk penyajian dan asal-usul Tari Kiamat yang ada pada masyarakat Keratuan Darah Putih di Kabupaten Lmapung Selatan.

BAB IV

Bab ini berisi tentang deskriptif penulis dalam menganalisis Makna dan Simbol Tari Kiamat pada masyarakat Keratuan Darah Putih berdasarkan teori Ferdinand De Saussure terkait petanda dan penanda.

BAB IV

Pada bab ini berisikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari hasil rumusan masalah terkait makna dan simbol Tari Kiamat pada masyarakat Keratuan Darah Putih.

Daftar Sumber Acuan

Glosarium

Lampiran